

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidikan mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan negara yang berkembang ini. Sebagai suatu sistem pendidikan nasional mempunyai fungsi yang sangat jelas, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Jika pendidikan merupakan salah satu hal yang paling utama dalam pengembangan sumber daya manusia maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengemban tugas ini. Sehingga standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan perlu untuk ditingkatkan. Guru memegang peranan penting dalam memainkan perannya dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi efektif serta guru menjadi yakin akan pekerjaannya serta diberi kesempatan untuk berprestasi, maka dibutuhkan layanan supervisi yang baik dan tepat.² Supervisi pendidikan adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai tenaga mengajar.³

¹ A.T. Soegito, *Pendidikan Pancasila*, Unnes Press, Semarang, 2010, hlm. 10.

² Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 2.

³ Umiarso, dkk, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Irgisod, Yogyakarta, 2010, hlm. 288.

Berdasarkan pengalaman Yanto, M.Pd, supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah atau pengawas sekolah selama ini berjalan kurang optimal. Pemahaman yang salah tentang supervisi menjadi penyebab utamanya. Guru merasa malu jika dia disupervisi. Mereka menganggap kalau guru yang disupervisi itu adalah guru yang 'tidak bisa mengajar'. Di sisi lain, supervisor cenderung menghakimi ketika melakukan supervisi. Sejatinya supervisi justru menjadi media oleh supervisor mentransfer keilmuan yang dimilikinya kepada supervisee (orang yang disupervisi).⁴ Kepala Madrasah dan pengawas baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten memiliki peranan penting dalam membina guru untuk meningkatkan kompetensinya. Supervisi pendidikan harus terus dijalankan secara berkelanjutan untuk menilai kinerja seorang guru sebagai tonggak utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵

Sebagai supervisor, Kepala Sekolah/Madrasah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Meningkatkan profesionalisme guru merupakan tugas dan kewajiban kepala sekolah yang harus dijalankan secara efektif guna meningkatkan mutu pembelajaran yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam kerangka ini, Kepala Sekolah/Madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan, agar kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar guru dan tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya. Menjalankan tugas kepemimpinannya terutama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di sekolah. Kemampuan, kemauan dan kepribadian guru tidak ada yang persis sama antara satu guru

⁴Yanto, *Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Supervisi*, 2015. Tersedia: <http://bangka.tribunnews.com/2015/04/08/mengembangkan-kompetensi-guru-melalui-supervisi>. (18 April 2017 pukul 10.43)

⁵Imanuel Benu, *Pentingkah Supervisi Pendidikan Di Indonesia*, 2016. Tersedia: <http://www.matatimor.com/2016/06/peringkat-69-dari-76-negara-pentingkah.html> (18 April 2017 pukul 09.37)

dengan guru yang lain. Perbedaan ini secara langsung mempengaruhi profesionalisme dan kinerja yang dihasilkan oleh guru-guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Tugas utama kepala sekolah adalah aktif melakukan supervisi. Tujuannya tak lain adalah untuk menggerakkan roda organisasi sesuai program dan sasaran yang ditetapkan. Dan salah satu sasaran utamanya adalah meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar, menguasai materi yang disampaikan, mempraktikkan variasi metodologi pengajaran, menguasai kelas, dsb. Kepala sekolah mengevaluasi kerja guru dan memperingatkan mereka jika ada kelalaian, semangat kerja yang menurun, dan kehilangan motivasi diri untuk berprestasi.⁶

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Sudarwan Denim dalam buku Profesi kependidikan mengemukakan bahwa tugas Kepala Madrasah sebagai supervisor ialah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.⁷ Akan tetapi, kenyataan yang terjadi sekarang ini peran Kepala Madrasah dalam supervisi masih minim diterapkan. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dimuat pada harian Kompas tanggal 21 Juni 2013, yang menyatakan bahwa “Kepala Sekolah masih fokus pada peran manajerialnya. Untuk supervisi masih lemah, bahkan jarang dijalankan”. Demikian pernyataan tersebut disampaikan oleh Syawal Gultom, Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada pembukaan konferensi internasional praktik terbaik bagi pengembangan kepemimpinan Kepala Madrasah di Yogyakarta, Selasa (11/6).⁸

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 73.

⁷ Sudarwan Danim, dkk, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 117.

⁸ Itje Chodidjah, *Wow, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Rendah*. 2013. Tersedia: http://www.kompasiana.com/samsunisarman/wow-kompetensi-supervisi-kepala-sekolah-rendah_552ffd0a6ea8347e768b4598. (19 April 2017 pukul 11.37)

Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi di Indonesia tergolong belum maksimal. Padahal supervisi tidak hanya berpusat pada aspek manajerialnya saja akan tetapi aspek akademik juga penting. Supervisi Akademik adalah kegiatan pembimbingan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personil maupun materiil yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi terciptanya tujuan pendidikan.⁹ Esensi dari pengawasan akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja guru, melainkan sebagai upaya untuk membantu guru mengembangkan kapabilitas profesionalitasnya. Dengan supervisi akademik juga akan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, salah satunya yaitu kompetensi profesional guru. Karena supervisi akademik berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁰

Di mana di Indonesia kompetensi profesional guru masih tergolong rendah. Hal itu dikuatkan oleh beritadari dunia pendidikan Kalimantan Selatan. Ya, *headline* Banjarmasin Post: 600 Guru Banua Tak Lulus Uji Kompetensi.

Berita itu jadi pelecut bagi guru, khususnya di telatah Banua untuk berbenah, baik dari segi kapasitas (kompetensi) maupun meningkatkan profesionalitasnya. Lantaran kedua hal itulah yang sebenarnya menjadi pembuktian yang sepadan khususnya para guru yang telah memperoleh sertifikat guru profesional. Lantas hal itulah mewakili menjadi tamparan Indonesia dalam kualitas kompetensi guru.¹¹

⁹ Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, Raja Grafindo, Jakarta, 2015, hlm. 97.

¹⁰ A. Rusdiana, dkk, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 100.

¹¹ Muh Fajaruddin Atsnan, *Saatnya Guru Meningkatkan Profesionalisme(nya)*. 2017. Tersedia: <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/01/14/saatnya-guru-meningkatkan-profesionalismenya?page=2> (18 April 2017 pukul 10.56)

Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian khusus terkait kompetensi guru saat ini. Salah satunya yakni kompetensi profesional guru. Salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi profesional guru, perlu halnya perhatian khusus atau pembinaan dari Kepala Sekolah/Madrasah dengan mengadakan supervisi akademik. Menurut pendapat Soetjipto dalam buku *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya* karya Nadhirin mengemukakan bahwa bila ditinjau dari pendekatan kompetensi maka supervisi merupakan upaya agar guru mempunyai kompetensi tertentu dalam menjalankan tugasnya.¹² Sehingga dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah akan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Karena hal yang disupervisi dalam supervisi akademik yaitu terkait dengan RPP, hasil pembelajaran, teknik, metode, strategi, dsb yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dan hal itu semua berkaitan dengan kompetensi profesional guru.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, menurut Glickman dalam buku *Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik* karya Tim Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) menyebutkan bahwa untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap Kepala Sekolah/Madrasah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik.¹³ Dan salah satu teknik supervisi akademik ialah teknik individual atau *individual teknik*. Teknik supervisi individual merupakan pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu: Kunjungan kelas (*Classroom visitation*), Observasi kelas (*Classroom observation*), Pertemuan

¹² Nadhirin, *Op.Cit.*, hlm. 50.

¹³ Tim LPPKS, *Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik*, LPPKS, Karanganyar, 2011, hlm. 12.

individual (*Individual conference*), Kunjungan antar kelas, dan Diskusi/Pertemuan kelompok.¹⁴

MTs. NU. Khoiriyah Bae Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan islam setingkat SLTP yang ada di bawah naungan Kementerian Agama yang keberadaannya mengalami perkembangan. Jumlah siswa di MTs NU Khoiriyah mengalami perkembangan dan penurunan, sebagai contoh ketika tahun 2014 jumlah siswa yang mendaftar berjumlah 41 siswa. Kemudian di tahun 2015, jumlah siswa yang mendaftar mengalami kenaikan yaitu ada 49 siswa, dan ditahun 2016 mengalami penurunan yakni ada 43 siswa saja yang mendaftar. Untuk akreditasi, madrasah ini mendapat akreditasi A. Hal ini, menunjukkan bahwa secara pengelolaan administrasi, kepemimpinan, pengajaran, bimbingan dan lain-lain tergolong baik. Dari jumlah siswa keseluruhan 133 di bina oleh 16 pendidik dan ini belum termasuk staf karyawan madrasah sebanyak 2 orang. Jumlah siswa dan pendidik yang bisa dibilang ideal, maka pendidik akan benar-benar fokus dalam tugasnya.¹⁵

Berdasarkan survey awal pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus melalui wawancara dengan bapak Abdurrahman, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah, diperoleh data bahwa beliau dalam menjalankan supervisi, beliau melaksanakan supervisi akademik dengan teknik individual (*individual technique*).¹⁶ Beliau mengemukakan bahwa maksud melakukan supervisi tersebut karena berharap bahwa dapat mempengaruhi peningkatan kualitas guru PAI dalam mengajar. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam mengembangkan kualitas guru PAI. Dikarenakan untuk saat ini guru PAI di MTs NU Khoiriyah ada beberapa guru yang hanya lulusan pondok dan D3. Oleh sebab itu, beliau ingin membuktikan bahwa meskipun guru PAI hanya lulusan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 13.

¹⁵Hasil Observasi pra penelitian di MTS. NU Khoiriyah, pada tanggal 14 Februari 2017, pukul 10.30.

¹⁶Hasil Wawancara di MTs. NU. Khoiriyah Bae Kudus, pada tanggal 16 Februari 2017, pukul 09.45.

pondok maupun D3, juga tidak kalah dengan lulusan S1 maupun S2. Sehingga dengan melaksanakan supervisi ini diharapkan dapat mampu merubah dan mengembangkan kualitas pembelajaran guru PAI. Di mana yang dulunya belum menguasai cara pembelajaran yang bervariasi efektif dan efisien, maka dengan adanya pelaksanaan supervisi tersebut mampu sedikit demi sedikit dapat merubah cara mengajarnya. Guru PAI yang dulunya hanya menggunakan metode ceramah saja, maka diharapkan dapat menggunakan jenis metode mengajar yang lain agar pembelajaran tidak membosankan.

Dengan adanya satu sisi yakni Kepala Madrasah melaksanakan supervisi akademik dengan *individual technique* patut diduga akan memberi dampak dalam peningkatan kompetensi guru PAI. Inilah yang menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini mengenai pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* oleh Kepala Madrasah bagi guru PAI. Apakah dengan pelaksanaan supervisi tersebut mengembangkan kualitas pembelajaran guru PAI atau tidak. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti dan mendalami lebih jauh pada “**Pelaksanaan Supervisi Akademik *Individual Technique* Bagi Guru PAI Di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* oleh Kepala Madrasah meliputi mengaasi dan menilai cara mengajar guru PAI di dalam kelas, memberi arahan untuk perbaikan cara mengajar di ruang guru serta ruang kepala Madrasah dan juga difokuskan pada kompetensi profesional guru PAI saat mengajar di dalam kelas bagaimana cara mengajarnya dan sudah kreatikah guru PAI tersebut di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa pokok masalah yang hendak dikaji dan perlu diselesaikan, sehingga penulis merumuskan beberapa masalah dalam pembahasan ini.

Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat/hasil kegunaan:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian, pertimbangan dan tindak lanjut sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI oleh para Kepala Madrasah .
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khasanah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi pengembangan profesional guru PAI.

2. Secara Praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi Kepala Madrasah untuk melaksanakan supervisi bagi pengembangan profesional guru PAI dengan menggunakan supervisi akademik dengan *individual technique* untuk memecahkan masalah yang terjadi saat proses pembelajaran dan memberi arahan untuk guru PAI agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Dapat menjadi motivasi guru PAI dalam mengajar serta menjadi bahan evaluasi guru PAI dalam proses pembelajaran serta dalam menyusun komponen pembelajaran seperti RPP, silabus, metode pembelajaran dan lain sebagainya untuk ke arah yang lebih efektif dan efisien.
- c. Dapat merekatkan hubungan interaksi antara Kepala Madrasah dan guru selama di lingkungan Madrasah dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik *individual technique*.
- d. Menjadikan bahan bagi Kepala Madrasah untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan supervisi akademik *individual technique*.
- e. Dapat bermanfaat bagi Dewan Sekolah/madrasah, pembaca, Hasil dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya dan untuk lebih meningkatkan dukungan, gagasan, moral, dan material.